

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Zainal, 2012:79). Hal ini berarti pendidikan di sekolah bukanlah proses yang asal-asalan, tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan.

Pencapaian tujuan dalam proses pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, tetapi bagaimana proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik. Dengan demikian antara proses dan hasil belajar harus berjalan dengan seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya, tidak akan membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Pastor Damian Mbula OFM (Floresa Kritis, Independen, 03 Mei 2017) mengatakan bahwa Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai salah satu provinsi dengan mutu pendidikan terendah di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, untuk NTT, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang antara lain salah indikatornya terkait pendidikan, berada di urutan ke-32 dari total 34 provinsi atau hanya bisa mengungguli Papua dan Papua Barat. Dengan angka 63,13, IPM NTT terpaud di bawah angka rata-rata nasional 70,18.

Untuk mengatasi rendahnya mutu pendidikan di NTT dapat dilakukan dengan cara pembenahan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang ditetapkan sekarang adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mendefenisikan Standar Kompetensi Lulusan(SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Implementasi kurikulum 2013 membutuhkan perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran konvensional yang hanya dilakukan di kelas, menjadi pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk menggunakan aneka sumber belajar yang dapat diperoleh di luar kelas. Tujuan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif,

kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk mencapai tujuan kurikulum 2013 seorang guru harus memiliki kreativitas dan mengembangkan keempat kompetensi guru yang harus dimilikinya.

Guru sebagai tenaga profesional memiliki kompetensi kepribadian, sosial, professional, dan pedagogik. Dalam pendidikan formal, guru menempati posisi yang strategis, karena guru yang merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan bahkan memonitoring proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran merupakan interaksi manusiawi, khususnya antara peserta didik dan guru. Kurikulum 2013 menuntut seorang guru harus menguasai materi yang akan disampaikan, menguasai pendekatan pembelajaran yang digunakan, memiliki kemampuan untuk menjadikan dirinya menarik bagi peserta didik, serta memiliki kemauan untuk mengabdikan dirinya bagi perkembangan peserta didik. Kurikulum 2013 juga menuntut peserta didik untuk memiliki minat, motivasi dan kemauan untuk belajar. Teori pendidikan mengemukakan apabila peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran maka *out put* dari proses pembelajaran akan berkualitas (Dantes, 2014: 188). Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu

model pembelajaran yang sesuai, yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. SMPK St. Theresia “Disamakan” Kupang merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang sekarang ini menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMPK St. Theresia Disamakan Kupang, bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas VII mata pelajaran Fisika untuk setiap peserta didik adalah 70, tetapi dalam ketentuan KKM ini masih ada peserta didik yang belum tuntas. Penentuan ketuntasan belajar ini ditentukan sendiri oleh sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik peserta didik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMPK St. Theresia “Disamakan” Kupang, diperoleh fakta bahwa ada beberapa masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran fisika, yaitu:

1. Dalam proses penilaian guru cenderung lebih menilai dari aspek kognitif saja dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotor.
2. Dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan berbagai model pembelajaran, namun dalam pemilihan model pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga metode yang digunakan berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Hal ini terlihat dalam proses

pembelajaran fisika di kelas peserta didik terlihat seperti kaku, akibatnya peserta didik yang kurang mampu cenderung diam dan tidak aktif dalam proses pembelajaran.

3. Guru kurang menggunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik sulit untuk memahami materi yang dipelajari.
4. Banyak peserta didik yang sudah memiliki keterampilan kooperatif, namun belum diintegrasikan secara optimal.
5. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* belum diterapkan pada sekolah tersebut.
6. Peserta didik kurang dilibatkan dalam kelompok-kelompok belajar

Berdasarkan masalah-masalah di atas, menjadikan alasan peneliti untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai salah satu solusi alternatif dalam menghadapi masalah pembelajaran fisika. Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam *STAD*, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang bearnggotakan empat atau lima peserta didik secara heterogen. Pendidik menjelaskan materi secara singkat kemudian peserta didik di

dalam kelompok itu memastikan bahwa anggota kelompoknya telah memahami materi tersebut. Selain itu, semua peserta didik menjalani kuis secara individu.

Materi pokok suhu dan perubahannya merupakan salah satu materi dalam materi IPA Fisika pada jenjang SMP kelas VII semester ganjil berdasarkan Kurikulum 2013. Pada materi pokok ini peserta didik dituntut untuk bisa menguasai kompetensi dasar dan melakukan percobaan yang berkaitan dengan suhu dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dalam proses pembelajaran fisika tidak lepas dari peserta didik dan kesiapan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik akan lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran.

Kesesuaian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi suhu dan perubahan dimana pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan pembelajaran dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil 4-5 orang secara kolaboratif dengan kelompok secara heterogen. Dimana kita tahu bahwa dalam materi suhu dan perubahannya ini ada juga dilakukan eksperimen. Materi ini cukup sulit sehingga konsep ini dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik jika dilakukan dalam diskusi kelompok, sehingga materi ini dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran didukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Najma, dkk (2014), menyatakan hasil pembelajaran dengan implementasi pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 14 Ampana dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul:
“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* MATERI POKOK SUHU DAN PERUBAHANNYA PADA *PESERTA DIDIK KELAS VII^C* SEMESTER GANJIL SMPK ST. THERESIA KUPANG TAHUN AJARAN 2017/2018.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana Hasil Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Materi pokok Suhu dan Perubahannya Pada Peserta Didik Kelas VII^C SMPK St. Theresia Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018?

Secara spesifik, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD materi pokok Suhu dan Perubahannya pada peserta didik kelas VII^C SMPK St. Theresia Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana keterampilan kooperatif peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok Suhu dan Perubahannya pada peserta didik kelas VII^C SMPK St. Theresia Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok Suhu dan Perubahannya pada peserta didik kelas VII^C SMPK St. Theresia Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018?
4. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok Suhu dan Perubahannya pada peserta didik kelas VII^C SMPK St. Theresia Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018?
5. Bagaimana respon peserta didik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok

Suhu dan Perubahannya pada peserta didik kelas VII^C SMPK St. Theresia Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan Hasil Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Materi pokok Suhu dan Perubahannya Pada Peserta Didik Kelas VII^C SMPK St. Theresia Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok Suhu dan Perubahannya peserta didik kelas VII^C SMPK St. Theresia Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok Suhu dan Perubahannya pada peserta didik kelas VII^C SMPK St. Theresia Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.
3. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar (IHB) peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok pemuain pada peserta didik kelas VII^C SMPK St. Theresia Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

4. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok Suhu dan Perubahannya pada peserta didik kelas VII^C SMPK St. Theresia Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.
5. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* materi pokok Suhu dan Perubahannya peserta didik kelas VII^C SMPK St. Theresia Kupang semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman langsung bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fisika pada materi Pemuaian.

2. Bagi Peserta didik kelas VII^C

- a. Meningkatkan minat belajar peserta didik.
- b. Meningkatkan kemampuan belajar yang aktif dan kreatif
- c. Mengembangkan budaya membaca, berdiskusi, dan menggali informasi sendiri sehingga dapat belajar secara mandiri.

3. Bagi Guru

- a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk ilmu pendidikan pada umumnya dan penggunaan metode, pendekatan, model, strategi, yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
- b. Sebagai bahan refleksi bagi guru maupun calon guru Fisika dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Bagi sekolah

Sebagai sumbangan informasi bagi sekolah dimana sebagai wadah parah peserta didik menimbah ilmu pengetahuan, guna sebagai bahan refleksi bagi sekolah untuk memperbaiki segala kekurangan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dan prestasi hasil belajar peserta didik di sekolah tersebut.

5. Bagi LPTK Unwira

Sebagai wahana untuk menjalankan tugas bagi LPTK UNWIRA dalam mengemban Tri Dhama Perguruan Tinggi yakni melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terlebih bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru professional di masa depan dan dapat di jadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru di masa yang

akan datang sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut aturan atau kaidah penerapan.
2. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajar dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, film, komputer, dan kurikulum.
3. Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.
4. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan

interaksi diantara peserta didik untuk saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

5. Suhu merupakan derajat panas dinginnya suatu benda, sedangkan perubahan disebabkan karena adanya pemuaian suatu benda.
6. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.